

**Hubungan Tingkat Partisipasi Dalam Program Bank Sampah Terhadap
Perubahan Perilaku Pengelolaan Sampah
Kasus: Bank Sampah Dandelion Desa Sukawening, Kecamatan Ciherang, Kabupaten Bogor,
Jawa Barat**

***The Relationship of Participation Level in the Waste Bank Program and the
Change in Waste Management Behavior
Case Dandelion Waste Bank, Sukawening Village, Ciherang district, Bogor Village, West
Java***

Tsanny Calliata Nispawijaya, Fredian Tonny Nasdian

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: tsanny_c@apps.ipb.ac.id; frediantonny@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Dandelion Waste Bank is an empowerment program by Faculty of Economics and Management student council in environmental field which aims to improve community waste management. Empowerment is related to participation. The level of participation (Cohen & Uphoff 1979) starts from the stages of decision making, implementation, utilization of results then evaluation. The purpose of this study is to analyze the relationship between the level of participation in the waste bank program and the change in behavior of the Dandelion Waste Bank waste management program. The research method used in this study is a mix method of case studies and survei method to produce quantitative and qualitative data, with quantitative data obtained through questionnaires while qualitative data obtained through in-depth interviews. The results showed that the relationship between the participation of the waste bank membership to changes in waste management behavior was weak. That is due to the low participation in the waste banks due to the lack of facilitators in guiding customers of waste banks. Low participation causes difficulty in changing the behavior of waste management.

Keywords: Behavior, Level of Behavior, Level of Participation, Participaton.

ABSTRAK

Bank Sampah Dandelion merupakan program pemberdayaan desa oleh mahasiswa BEM Fakultas Ekonomi dan Manajemen dalam bidang lingkungan yang bertujuan untuk memperbaiki pengelolaan sampah masyarakat. Pemberdayaan berkaitan erat dengan partisipasi masyarakat. Tingkatan partisipasi (Cohen & Uphoff 1979) dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil lalu evaluasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi pada program bank sampah dengan perubahan perilaku pengelolaan sampah program Bank Sampah Dandelion. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi dengan metode studi kasus dan metode survei untuk menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif, dengan data kuantitatif diperoleh melalui kuisioner sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi keanggotaan bank sampah terhadap perubahan perilaku pengelolaan sampah lemah. Hal tersebut dikarenakan rendahnya partisipasi nasabah dalam menjalani bank sampah karena minimnya fasilitator dalam membimbing nasabah bank sampah. Partisipasi yang rendah menyebabkan sulitnya terjadi perubahan dalam perilaku mengelola sampah.

Kata kunci: Partisipasi, Perilaku, Perubahan Perilaku, Tingkat Partisipasi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pelestarian lingkungan yang sehat membutuhkan kesadaran masyarakat akan kebersihan dan pengelolaan sampah yang baik. Selama ini, paradigma bahwa sampah merupakan benda yang tidak dapat digunakan lagi masih menyelubungi pemikiran masyarakat. BPS (2018) menjabarkan bahwa jumlah limbah B3 dalam sisa industri yang dikelola tahun 2017 sebesar 60,31 juta ton, dan secara akumulasi dari tahun 2015 hanya mencapai kurang dari 40 persen dari target pengelolaan limbah B3 sebesar 755,6 juta ton di 2019.

Menurut data BPS tahun 2016, jumlah timbunan sampah di Indonesia mencapai 65.200.000 ton per tahun. Pengelolaan sampah yang tidak berjalan dengan baik dapat mempengaruhi stabilitas dan kelestarian lingkungan hidup, padahal secara fitrahnya lingkungan hidup merupakan penyedia sumber daya alam dan tempat untuk mengolah limbah secara alami. Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah mengupayakan pedoman pengelolaan sampah Penanganan sampah yang mengatur pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah dengan dikeluarkannya Permen LH No. 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* melalui Bank Sampah. Terhitung pada tahun 2017 jumlah bank sampah di Indonesia telah mencapai 5244 (BPS 2019).

Rahman (2013) dalam penelitiannya menjelaskan permasalahan sampah erat kaitannya dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, sebab masyarakat merupakan sumber utama sampah itu sendiri. Manalu *et al.* (2013) mendefinisikan bank sampah sebagai program dimana masyarakat dapat membawa sampah tertentu, lalu bisa diolah menjadi bahan bermanfaat. Dengan adanya bank sampah, diharapkan masyarakat dapat lebih tertarik untuk menjaga kebersihan lingkungan, juga dapat meningkatkan penghasilan dari pemberian timbal-balik sampah dan uang. Masyarakat dipandang sebagai salah satu faktor utama keberhasilan pengelolaan sampah karena pada dasarnya masyarakat dan segala aktivitas-aktivitas yang dilakukannya menjadi salah satu penyebab sampah yang ada saat ini bertambah jumlahnya dan semakin beragam jenisnya (Tanuwijaya 2016). Peran aktif masyarakat atau individu dapat dimulai dengan melaksanakan perilaku

positif seperti pengumpulan, pewadahan, pemilahan dan melakukan daur ulang sampah untuk mengurangi volume dan penyebaran sampah (Wibowo 2010). Di dalam program bank sampah pun dibutuhkan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Mardikanto (2010) mendefinisikan partisipasi sebagai keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Pemberdayaan yang baik dari fasilitator akan mempengaruhi partisipasi nasabah bank sampah yang baik. Jika nasabah bank sampah berpartisipasi aktif menjalankan bank sampah, akan timbul rasa memiliki dalam diri nasabah untuk mengelola sampah melalui bank sampah. Jika rasa memiliki tersebut sudah muncul, secara perlahan pengelolaan sampah nasabah bank sampah dapat berubah menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan pemerintah membentuk program bank sampah untuk merubah perilaku masyarakat Indonesia agar mau mengelola sampah dengan cara *reduce*, *reuse* dan *recycle*.

Bank Sampah Dandelion merupakan bank sampah binaan mahasiswa BEM Fakultas Ekonomi dan Manajemen di bawah divisi Pengabdian Masyarakat. Sahabat Desa merupakan nama program yang memprakarsai Bank Sampah Dandelion. Pembentukannya diharapkan dapat merubah perubahan perilaku masyarakat Desa sukawening terutama RW 3 RT 2 dalam mengelola sampah. Dalam pengembangannya, Bank Sampah Dandelion memiliki nasabah pendamping untuk mendampingi masyarakat yang menjadi nasabah selama tiga tahun periode kepengurusan.

Keberhasilan program bank sampah dapat ditinjau dari berubahnya pola pengelolaan sampah nasabah Bank Sampah Dandelion setelah bergabungnya nasabah ke dalam program bank sampah. Sepdianti (2006) menjelaskan bahwa perilaku menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan lingkungan hidup merujuk pada tindakan sebagai pengendali untuk membina dan mengendalikan lingkungan hidup. Pola pengelolaan sampah nasabah dapat berubah jika bank sampah dapat terkelola dengan baik. Pengelolaan bank sampah yang baik dapat dibentuk dari partisipasi aktif para nasabahnya. Adisasmita (2006) berpendapat bahwa partisipasi adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan yang meliputi kegiatan

perencanaan, pelaksanaan (implementasi) program yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal. Berdasarkan hal tersebut maka diduga partisipasi aktif di dalam program bank sampah berhubungan dengan perubahan perilaku pengelolaan sampah penerima program.

Tujuan Penelitian

Dari penjabaran latar belakang, tujuan yang dilakukan penelitian ini adalah untuk:

1. *Menjabarkan makna partisipasi dan menganalisis tingkat partisipasi anggota program bank sampah Dandelion.*
2. *Menjabarkan makna perubahan perilaku dan menganalisis tingkat perubahan perilaku pengelolaan sampah anggota bank sampah Dandelion.*
3. *Menganalisis hubungan tingkat partisipasi nasabah bank sampah dengan perubahan perilaku pengelolaan sampah nasabah.*

PENDEKATAN TEORITIS

Komunitas

Hermawan (2008) mendefinisikan komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau *values*. Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial terbentuk dari beberapa individu dengan berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama. Lebih lanjut, Soekanto (1990) menjelaskan bahwa komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama, dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Community (masyarakat) merupakan bagian kelompok dari masyarakat (*society*) dalam lingkup yang lebih kecil, serta mereka lebih terkait oleh tempat (*territorial*). Perspektif sosiologi mendefinisikan komunitas sebagai warga setempat yang dapat dibedakan dari masyarakat lebih luas (*society*) melalui kedalaman perhatian bersama (*a community of interest*) atau oleh tingkat interaksi yang tinggi (Nasdian 2014). Menurut Crow dan Allan (1994), Komunitas dapat terbagi menjadi 3 komponen yaitu berdasarkan lokasi atau

wilayah, berdasarkan hobi/minat, dan berdasarkan komuni.

Bank Sampah

Fauzi *et. al* (2017) menjabarkan bahwa bank sampah merupakan bentuk inisiatif masyarakat lokal dalam upaya menangani permasalahan sampah. Mekanisme pelaksanaan bank sampah yaitu memilah sampah, menyetor sampah ke bank sampah, menimbang sampah, mencatat hasil yang didapat oleh nasabah, kemudian pengangkutan. Prastiyantoro (2017) bank sampah menekankan metode bagaimana agar sampah yang dianggap sudah tidak memiliki nilai ekonomis dapat memberikan manfaat tersendiri dalam bentuk uang, sehingga masyarakat termotivasi untuk mengelola sampah.

Pedoman pembentukan bank sampah sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Negara bidang Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012 dibentuk berdasarkan tiga alasan yaitu (1) Sebagai pelaksanaan pengelolaan 3R (*reduce, reuse, recycle*); (2) Pengelolaan sampah yang komprehensif secara terpadu dari hulu ke hilir agar memberi dampak peningkatan ekonomi dan mengubah perilaku warga; (3) Pemerintah bertugas dalam pengelolaan sampah warga.

Partisipasi

Arnstein (1969) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah bagaimana masyarakat dapat terlibat dalam perubahan sosial yang memungkinkan mereka mendapatkan bagian keuntungan dari kelompok yang berpengaruh. Ristiana (2016) mendefinisikan partisipasi sebagai kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan. Menurut Ahmad (2016) tahapan yang dilalui individu sebelum terjun berpartisipasi adalah pengenalan, persuasi, keputusan, konfirmasi, dan selanjutnya terwujud realisasi partisipasi.

Amin *et. al* (2018) menjelaskan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga merupakan keterlibatan individu dalam pengelolaan sampah rumah tangga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi secara langsung merupakan keikutsertaan individu dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan sampah rumah tangga, di antaranya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan prinsip 4R sebagai prinsip utama dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Partisipasi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan

memberikan ide, gagasan, materi, serta dengan partisipasi masyarakat untuk turut berperan dalam menggerakkan pengelolaan sampah merupakan hal yang penting demi keberlanjutan organisasi pengelola sampah (Sutomo 2017).

Adi (2008) menjelaskan bahwa partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat. Dalam paradigma pengelolaan sampah, partisipasi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pembayaran iuran sampah atau pemberian gagasan ide dalam program kegiatan sekitar, sedangkan partisipasi secara langsung dapat dilakukan dengan pengurangan pemakaian bahan yang sulit terurai, pemilahan sampah, pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, atau pemanfaatan kembali sampah dalam keanggotaan bank sampah.

Tingkat Partisipasi

Amin *et. al* (2018) mengungkapkan bahwa konsep partisipasi dapat diukur melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemanfaatan. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga merupakan keterlibatan individu dalam pengelolaan sampah rumah tangga, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Partisipasi secara langsung merupakan keikutsertaan individu dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan sampah rumah tangga, sedangkan partisipasi tidak langsung dapat berupa penguatan ide dan kontribusi perencanaan program. Tolak ukur keaktifan anggota dalam pelaksanaan partisipasi dapat dilihat dari sejauh mana anggota ikut berkontribusi menjalankan program tersebut. Tingkat partisipasi menurut Cohen & Uphoff (1979) ada empat yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi, dan menikmati hasil.

Perubahan Perilaku

Rohani (2007) menyatakan perilaku merupakan sikap yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap seseorang atau hal tertentu dengan cara tertentu. Perilaku manusia menurut Fikriyyah (2018) merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seseorang yang meliputi pengetahuan, persepsi, minat, keinginan, dan sikap. Perilaku juga dapat didefinisikan sebagai tingkah laku individu yang tampak bagi orang lain (*overt*) maupun tidak tampak (*covert*). Sedangkan menurut Mulasari (2012) Perilaku adalah aktivitas nyata

mengikuti sosialisasi dan pelatihan mengenai yang dapat dilihat. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas manusia yang mempunyai cakupan yang sangat luas. Contoh dari perilaku antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Saputro (2013) berpendapat bahwa perilaku masyarakat yang belum menyadari betul mengenai kesadaran lingkungan tentunya akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat itu sendiri. Maka perubahan perilaku dapat dianalisis berdasarkan tingkatan tertentu dengan indikator yang telah ditentukan.

Taksonomi Bloom (1985) membagi perilaku manusia dibagi ke dalam tiga tingkat yaitu tingkat kognitif (pengetahuan), tingkat sikap (afektif), dan tingkat konatif (tindakan). Penjelasan lebih lanjut mengenai tingkatan tersebut adalah:

1. Tingkat kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual individu mengenai pengetahuan tertentu.
2. Tingkat afektif berkaitan dengan perasaan atau emosional individu dengan kecenderungan suka atau tidak suka.
3. Tingkat konatif berkaitan dengan perubahan perilaku yang terjadi pada individu.

Pengelolaan Sampah

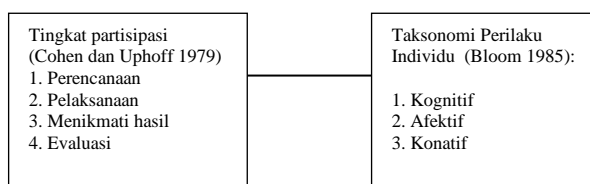
Pengelolaan sampah perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan serta mengubah perilaku masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008). Ahmad (2016) menjelaskan perilaku pengelolaan sampah adalah memilah sampah organik dan anorganik di rumah. Menteri Kesehatan Nomor 23 tahun 2014 menjelaskan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga yaitu *reduce, reuse* dan *recycle*.

KERANGKA PEMIKIRAN

Sehubungan dengan UU pengelolaan sampah No. 18 Tahun 2008 bank sampah merupakan terobosan baik bagi penanganan masalah sampah di Indonesia mengenai pengelolaan sampah dan alternatif pengelolaan sampah. Hal tersebut juga sejalan dengan Permen LH No. 13 Tahun 2012 yang mengatakan bahwa salah satu upaya perubahan lingkungan dapat dilakukan dengan diberdirikannya bank sampah.

Keberlanjutan program bank sampah tidak luput dari peran serta partisipasi sasaran program. Tingkat partisipasi masyarakat dapat diukur melalui teori Cohen & Uphoff (1979) yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan dapat ditinjau dari proses pengambilan keputusan dan mencurahkan gagasan ide dalam musyawarah program, tahap pelaksanaan dapat ditinjau dari keaktifan anggota menjalani program, tahap menikmati hasil dapat dilihat dari dampak yang dirasakan anggota baik bersifat financial maupun non-finansial, serta tahap evaluasi dapat ditinjau dari peran serta anggota dalam mengevaluasi program. Jika partisipasi anggota dalam menjalani program bank sampah baik dan konsisten, ilmu yang diberikan dalam program bank sampah dapat mempengaruhi perilaku nasabah dalam mengelola sampah. Perilaku menurut Bloom (1985) terbagi ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan konatif.

Fikriyyah (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberadaan program bank sampah memengaruhi dan menyebabkan perubahan perilaku terhadap pengelolaan sampah rumah tangga nasabah. Maka dari itu, teori partisipasi yang akan dianalisis dalam penelitian yaitu keterlibatan nasabah dalam menjalankan keanggotaan sebagai nasabah bank sampah. Partisipasi yang dimaksud ditinjau dari tingkatan keaktifan anggota menjadi nasabah bank sampah dan pengimplementasian pengelolaan sampah nasabah dalam kehidupan sehari-hari.



Ket — : hubungan

Gambar 1 Kerangka pemikiran hubungan tingkat partisipasi program bank sampah terhadap tingkat perubahan perilaku pengelolaan sampah.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis uji dalam penelitian ini adalah diduga terdapat hubungan antara tingkat partisipasi anggota bank sampah dengan perubahan perilaku pengelolaan sampah anggota.

PENDEKATAN LAPANG

Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan metode penelitian survei dan metode studi kasus dengan pendekatan penelitian kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei dengan mengambil data dari seluruh populasi sebagai kerangka *sampling* dengan menggunakan kuisioner disebar kepada 32 responden. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus mengenai program Bank Sampah Dandelion dilakukan untuk mengetahui keterhubungan tingkat partisipasi anggota dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga anggota dari sudut pandang informan atau responden yang diangkat derajatnya menjadi informan menggunakan instrumen panduan wawancara mendalam. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan April 2019 hingga Desember 2019 di Desa Sukawening, Kecamatan Ciherang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Sampah Dandelion merupakan bank sampah binaan yang dibangun mahasiswa Institut Pertanian Bogor dalam rangka pemberdayaan masyarakat
2. Bank Sampah Dandelion merupakan program yang dibentuk untuk mewujudkan kemandirian anggotanya dalam mengurangi volume sampah.
3. Menurut data monografi Desa Sukawening, belum ada tempat pembuangan sampah di Desa Sukawening sehingga pengelolaan sampah desa masih minim. Dan Bank Sampah Dandelion dibentuk untuk membantu memperbaiki pengelolaan sampah.

Metode Studi Kasus

1. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam metode studi kasus adalah data primer dan sekunder. Data sekunder didapatkan dengan melihat monografi Desa Sukawening, BPS, dan literatur yang relevan dengan penelitian seperti buku, jurnal, skripsi, dan literature *online*. Data primer

didapatkan dari hasil wawancara mendalam kepada informan dan kepada responden yang dalam bentuk catatan lapang dan diolah menjadi tulisan tematik.

Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dari informan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti membuat kriteria tertentu siapa yang akan dijadikan sebagai informan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan aparat desa (Kepala desa, sekretaris desa, ketua RW, Ketua RT, anggota LPPM), mahasiswa BEM Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB (Mahasiswa pendamping Bank Sampah Dandelion, Ketua Departemen Divisi Pengabdian Masyarakat tahun 2018, Ketua Program Sahabat Desa tahun 2018, Staff Pengabdian Masyarakat tahun 2018, Staff Pengabdian Masyarakat tahun 2019), badan pengurus harian bank sampah (Ketua Bank Sampah Dandelion, Wakil Ketua Bank Sampah Dandelion, Sekretaris Bank Sampah Dandelion, Bendahara Bank Sampah Dandelion), serta nasabah bank sampah yang dianggap mengetahui program lebih baik dan mendalam dari anggota Bank Sampah Dandelion. Peneliti berhenti melakukan wawancara mendalam dalam mengajukan pertanyaan apabila jawaban informan sudah tidak mengandung data baru atau jika informan sudah mencapai titik jenuh menjawab pertanyaan jenuh.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh secara kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Langkah pertama berupa proses penyederhanaan data hasil wawancara mendalam berupa catatan lapangan, observasi, dan studi dokumen yang direduksi dalam tulisan tematik. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu. Kedua ialah penyajian data dengan menyusun segala informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata yang mudah dibaca kedalam sebuah laporan berupa kutipan. Verifikasi ialah langkah terakhir yang merupakan penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah. Seluruh hasil penelitian pada akhirnya dituliskan dalam laporan skripsi.

Metode Penelitian Survei

1. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Metode Survei digunakan untuk mendapatkan

diangkat tingkatnya menjadi informan. Selanjutnya data primer diketik data primer penelitian kuantitatif. Data primer diperoleh dari hasil penemuan di lapang dengan instrumen penelitian kuisisioner. Data primer yang diperoleh dari kuisisioner bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait variabel yang diuji yaitu hubungan tingkat partisipasi dalam keanggotaan Bank Sampah Dandelion dengan perilaku anggota dalam mengelola sampah rumah tangga. Observasi lapang dapat dilakukan dengan cara mengikuti secara langsung pelaksanaan program di dalam desa. Sebelum ke lokasi penelitian, kuisisioner sebanyak sepuluh buah akan dijadikan uji coba terlebih dahulu sehingga peneliti dapat melihat sejauh mana validitas dan reliabilitas kuisisioner yang telah dibuat.

Teknik Penentuan Responden

Penelitian secara kuantitatif menggunakan sumber data dari responden dengan pendekatan *non-probability sampling*. Responden merupakan pihak yang memberikan informasi mengenai keterangan diri dan kegiatan yang dilaksanakannya. Unit analisis penelitian ini adalah individu yaitu anggota Bank Sampah Dandelion. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Bank Sampah Dandelion dan kerangka sampling dari penelitian ini adalah anggota Bank Sampah Dandelion yang masih aktif.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara sensus dikarenakan jumlah anggota bank sampah berjumlah 32 orang sehingga peneliti mengambil seluruh populasi yang ada dan dijadikan sebagai responden penelitian, dengan tujuan agar peneliti dapat menghasilkan data secara menyeluruh tanpa menggunakan sampel dari populasi.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh secara kuantitatif melalui kuisisioner diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2013 dan SPSS *for Windows* 24.0. Melalui SPSS data diolah untuk membuat tabel frekuensi, tabulasi silang, dan pengujian statistik. Uji statistik dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel. Uji statistik dalam penelitian menggunakan uji korelasi *rank Spearman* untuk mengetahui hubungan tingkat partisipasi dengan perilaku anggota dalam mengelola sampah rumah tangga. Variabel bebas dalam penelitian adalah tingkat

partisipasi sedangkan variabel terikat adalah perilaku pengelolaan sampah. Setelah dianalisis, hasil olah data diinterpretasikan ke dalam tulisan yang lebih mudah dibawa dan di mengerti.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kondisi Geografis

Desa Sukawening berada di Kecamatan Ciherang, Kabupaten Bogor. Desa Sukawening memiliki luas sebesar 246380 Ha atau 3337 km² dan terdiri atas 4 dusun, 29 Rukun Tetangga (RT) dan 7 Rukun Warga (RW). Sebelumnya, Desa Sukawening bernama Desa Cilubang. Namun semenjak tahun 1975 ketika terjadi pemekaran, Desa Cilubang terpecah menjadi Desa Sukawening dan Desa Sukadamai.

Kondisi Demografis

Berdasarkan data monografi desa tahun 2018, jumlah penduduk Desa Sukawening adalah sebesar 8539 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 3514 jiwa/km² dan 2157 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk Desa Sukawening berdasarkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki masing-masing sebesar 4229 dan 4310 jiwa. Petani dan pedagang merupakan profesi yang paling banyak digeluti masyarakat, disusul dengan supir dan buruh tani yang juga menjadi profesi terbanyak masyarakat desa.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana di Desa Sukawening antara lain kantor desa, 9 masjid, dan 23 mushola. Prasarana pendidikan terdiri atas tiga Sekolah Dasar (SD) dan satu Sekolah Swasta Menengah Pertama, sedangkan prasarana kesehatan, antara lain satu Puskesmas Pembantu (Pustu) dan sepuluh Pos Pelayanan Terpadu. Sarana dan prasarana pengairan terdiri dari 36 mata air, satu unit PAM, satu hidran umum, serta 573 sumur gali dan sumur pompa. Infrastruktur keagamaan di Desa Sukawening meliputi 9 masjid dan 20 mushola.

Pola Kebudayaan

Masyarakat Desa Sukawening mayoritas merupakan penduduk asli desa dengan Etnis Sunda. Masyarakat dengan golongan tua biasanya masih dengan kental berbicara penuh dengan Bahasa Sunda. Mayoritas masyarakat Desa Sukawening beragama Islam. Desa Sukawening memiliki banyak sawah yang

dimanfaatkan sebagai mata pencaharian warganya. Pola budaya masyarakat Bank Sampah Dandelion dalam menjaga lingkungan terutama mengelola sampah biasanya dengan menyeter ke pemulung, membuang ke sungai atau dengan membakar sampah. Tidak ada fasilitas pembuangan sampah di Desa Sukawening, baik tempat pembuangan sampah sementara ataupun mobil pengangkut bak sampah. Tidak adanya fasilitas pengelolaan sampah membuat masyarakat Desa Sukawening tidak memiliki pilihan lain untuk mengelola sampah dengan baik. Secara turun-temurun masyarakat Desa Sukawening mengelola sampah dengan membakarnya jika tidak ada pemulung yang datang.

Hubungan Tingkat Partisipasi Dalam Program Bank Sampah Terhadap Perubahan Perilaku Pengelolaan Sampah : Suatu Studi Kasus

Karakteristik Nasabah Bank Sampah

Seluruh anggota bank sampah merupakan perempuan, tidak ada nasabah bank sampah yang berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat Desa Sukawening berjenis kelamin laki-laki bekerja setiap hari. Karakteristik nasabah yang dijabarkan dalam penelitian ini antara lain: tingkat umur, tingkat pendidikan, lama tinggal dan lama menjadi anggota bank sampah.

Karakteristik Usia Nasabah

Tingkat usia nasabah adalah taraf tingkatan lama hidup dari sejak lahir sampai waktu wawancara dilakukan. Pengkategorian tingkat umur responden pada penelitian ini diukur dalam jumlah tahun berdasarkan sebaran rata-rata usia responden yang ditemui di lapang. Mayoritas responden berada pada kategori tua dengan rentang umur 48 tahun hingga 65 tahun sebanyak 12 orang. Golongan umur terendah adalah golongan muda sebanyak 9 orang dengan rentang umur 22 tahun hingga 38 tahun.

Tingkat Pendidikan Nasabah

Tingkat pendidikan merupakan informasi terkait pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima kategori. Penentuan kategori disesuaikan dengan kondisi penelitian yang didapat dari hasil wawancara. Mayoritas nasabah Bank Sampah Dandelion merupakan lulusan SMA/Sederajat dengan jumlah 16 orang dari 32 orang. Tingkat derajat pendidikan terendah ada pada kategori lulusan SMP/Sederajat dengan jumlah 4 dari 32 orang.

Jenis Pekerjaan Nasabah

Jenis pekerjaan nasabah merupakan pekerjaan yang digeluti nasabah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebanyak 19 orang responden Bank Sampah Dandelion adalah ibu rumah tangga tanpa pekerjaan lain. Sebanyak 7 orang responden bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Sebanyak 5 responden bekerja sebagai pedagang menjual makanan dan minuman di SD, di terminal dan di rumah dengan berbagai jenis makanan dari warung nasi, jajanan anak-anak hingga sayur-sayuran. Terdapat pula responden pencilan yang hanya 1 orang dari 32 responden yang menggeluti pekerjaan sebagai pegawai desa yang sering menjadi pelayanan kesehatan pada kader Puskesmas desa. Hampir tidak adanya responden yang bekerja pada sektor formal berhubungan dengan tingkat pendidikan responden yang mayoritas hanyalah tamatan SD dan SMA.

Lama Tinggal Nasabah

Lama tinggal adalah waktu nasabah tinggal di Desa Sukawening sejak pertama kali menetap hingga saat penelitian dilaksanakan. Rentang waktu lama tinggal responden terbagi menjadi tiga, dengan rentang waktu berjarak sepuluh tahun. Mayoritas nasabah tinggal di Desa Sukawening hampir seluruh hidup atau lebih dari 20 tahun. Kebanyakan dari responden tidak berpindah tempat jauh setelah menikah, biasanya masyarakat membeli rumah di daerah sekitar Desa Sukawening. Jika ditanya sudah berapa lama tinggal di Desa Sukawening, responden kerap kali tidak menjawab dengan tahun melainkan sejak lahir sudah ada menjadi warga Desa Sukawening. Responden yang tinggal selama 0-10 tahun merupakan pendatang yang mengikuti pasangan setelah menikah.

Lama Menjadi Nasabah

Bank Sampah Dandelion aktif menjalankan kegiatannya pada tahun 2018 awal. Seluruh nasabah merupakan anggota yang sudah terdaftar sejak pertama kali Bank Sampah Dandelion didirikan. Tidak ada penambahan nasabah baru sejak awal berdirinya bank sampah, justru bank sampah mengalami penurunan nasabah dari waktu ke waktu.

Program Bank Sampah Dandelion di Desa Sukawening

Bank Sampah Dandelion merupakan salah satu bentuk program kemandirian yang didirikan

Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB demi membangun masyarakat yang sadar lingkungan. Program ini digagas oleh divisi Pengabdian Masyarakat di bawah program Sahabat Desa. Sahabat Desa merupakan program pemberdayaan masyarakat dengan membentuk program pendidikan, keuangan dan pengelolaan lingkungan.

Tujuan Utama pendirian Bank Sampah Dandelion adalah sebagai wujud nyata divisi Pengabdian Masyarakat untuk membina masyarakat Desa Sukawening agar lebih mau menjaga lingkungan dengan memisahkan sampah dan mengumpulkannya dengan bayaran uang sebagai hasil penjualan sampah sebagai nasabah.

Kontinuitas Bank Sampah Dandelion dengan pengawasan mahasiswa dilakukan selama tiga tahun, pendampingan telah dilakukan sejak tahun 2018 dan akan diberhentikan pada tahun 2020. Pendampingan dilakukan selama tiga periode sebagai contoh kepada nasabah caranya menjaga keberlanjutan bank sampah. Dan jika setelah akhir periode tahun 2020 nasabah dapat melanjutkan bank sampah sendiri tanpa pendampingan maka program dianggap berhasil karena nasabah sudah mandiri. Perjalanan pendirian Bank Sampah Dandelion dimulai akhir tahun 2017, peresmian bank sampah dilaksanakan pada tanggal 12 November 2017 namun pelaksanaan penghitungan sampah pertama kali baru dimulai pada tanggal 7 April 2018.

Merujuk kepada teori, Bank Sampah Dandelion merupakan komunitas yang muncul akibat sebuah program. Tingkat nilai (*value*) yang diemban bagi para nasabahnya cenderung rendah, dikarenakan berdirinya bank sampah bukan berdasarkan ikatan seperasaan, sepenanggungan, maupun saling memerlukan. Tingkat interaksi yang tinggi di antara nasabah hanya terikat oleh keperluan program, bukan karena saling membutuhkan menjalankan bank sampah.

Sejarah Perkembangan Bank Sampah Dandelion

Mahasiswa BEM FEM IPB Divisi Pengabdian Masyarakat memiliki program kerja Sahabat Desa untuk memajukan kemandirian desa dalam tiga aspek yaitu keuangan, kesadaran lingkungan dan pendidikan. Dalam aspek kesadaran lingkungan, Sahabat Desa memilih Desa Sukawening RT 2 RW 3 membentuk Bank Sampah Dandelion sehubungan dengan

Desa Sukawening yang dipilih menjadi desa binaan Divisi Pengabdian Masyarakat. Melalui Bapak AH yang bekerja di LPPM, Bapak AH menjadi penghubung antara BEM FEM dan Masyarakat Desa Sukawening dan merekomendasikan Bu H dan Bu M sebagai pengurus utama Bank Sampah untuk menjaga keberlanjutan bank sampah.

Diskusi pertama membahas tentang tujuan dan harapan dari BEM FEM terhadap pendirian Bank Sampah Dandelion, sekretariat bank sampah, ketua serta wakil ketua bank sampah. Pertemuan kedua dilakukan studi banding dengan Bank Sampah Warung Jambu Bersih sebagai percontohan Bank Sampah yang mandiri. Program Sahabat Desa tidak berkolaborasi dengan pemerintah maupun lembaga kemasyarakatan untuk membangun bank sampah, mahasiswa hanya meminta perizinan kepada Kepala Desa dan mengundang aparat desa saat pengesahan bank sampah.

Sejak awal berdiri Bank Sampah Dandelion didanai oleh BEM FEM IPB, dan sarana-prasarana pun difasilitasi BEM FEM. Mulai dari pemanggilan pengepul, biaya pembelian buku tabungan, timbangan dan alat tulis kantor untuk keperluan Bank Sampah difasilitasi dari BEM FEM IPB. Selain itu, setiap ada kegiatan pelatihan, sosialisasi atau musyawarah Bank Sampah Dandelion, kegiatan juga didanai oleh BEM FEM IPB mulai dari keperluan kegiatan hingga konsumsi makanan.

Sistem Transaksi Bank Sampah Dandelion

Sistem yang diterapkan di Bank Sampah Dandelion mengikuti sistem Bank Sampah pada umumnya. Nasabah menyetorkan tabungan sampah, ditimbang dan dikumpulkan, dicatat dalam buku tabungan dan hasil tabungan yang telah dikumpulkan perbulan dapat diambil sebelum mahasiswa pendamping berganti periode kepengurusan. Harga yang ditentukan sudah disepakati ketika rapat awal-awal kepengurusan Bank Sampah Dandelion dibentuk. Jenis sampah yang disetorkan ke Bank Sampah Dandelion beragam. Syarat mengumpulkan ke bank sampah adalah sampah yang diberikan harus bersih, jika tidak bersih maka harga jual sampah dapat menurun drastis. Sampah yang belum terlalu banyak terkumpul akan disimpan dulu di pekarangan rumah ketua Bank Sampah Dandelion. Jika sekiranya sudah mulai banyak maka mahasiswa pendamping

akan menelepon pengepul untuk datang dan menjemput sampah-sampah yang telah ditimbang. Pengepul yang menjadi tempat Bank Sampah Dandelion menjualkan sampahnya adalah pengepul di daerah Desa Ciherang.

Sejauh ini penarikan uang Bank Sampah baru dilakukan dua kali dikarenakan pemberian uang dilakukan setiap satu tahun sekali. Berbagai sampah dijual dengan harga yang berbeda, penentuan harga tersebut sesuai ketentuan yang diberikan pengepul. Untuk sampah botol plastik bersih seharga Rp. 3000,-/kg, lebih mahal dua kali lipat dari harga botol plastik kotor yang hanya diberi harga Rp. 1500,-/kg.

Sarana dan Prasarana Bank Sampah Dandelion

Bank sampah Dandelion menggunakan kediaman rumah Bu H selaku ketua Bank Sampah sebagai sekretariat dan pengumpulan sampahnya. Bank Sampah Dandelion mendapatkan berbagai peralatan dari Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Manajemen IPB untuk mendukung kegiatan yang berkenaan dengan Bank Sampah seperti beberapa timbangan sampah, buku catatan tabungan besar Bank Sampah, buku tabungan nasabah, dan gerobak.

Gerobak digunakan untuk membantu para pengurus dan nasabah mengangkut sampah dari kediaman Bu Hera ke jalan tempat pengepul biasanya memarkirkan mobil dikarenakan rumah Bu H berada di dalam jalan yang menyulitkan mobil untuk masuk. Timbangan digunakan untuk menimbang sampah yang akan disetor, timbangan yang digunakan adalah timbangan gantung. Buku tabungan diberikan kepada nasabah bank sampah sementara buku besar berisi hasil catatan tiap kali kegiatan menabung dilaksanakan.

Pengurus Bank Sampah Dandelion

Badan Pengurus Harian Bank Sampah Dandelion berjumlah empat orang dengan struktur ketua, wakil ketua, bendahara dan sekretaris. Ketua bank sampah bertugas untuk mengumpulkan nasabah sejak awal berdirinya bank sampah. Jika ada kumpul musyawarah mengenai bank sampah, ketua dan wakil ketua bank sampah bertugas untuk menginformasikan kepada para anggota bank sampah. Setiap kali penghitungan sampah dilakukan, bendahara melakukan pencatatan di buku kas besar dan di

setiap buku tabungan nasabah yang menabung. Namun uang tabungan bank sampah tetap disimpan di ketua bank sampah, sesuai dengan kebijakan yang disepakati saat musyawarah pertama mengenai penyimpanan uang tabungan. Tugas sekretaris badan pengurus harian bank sampah melakukan notulensi setiap kali ada musyawarah.

Partisipasi Nasabah dalam Bank Sampah Dandelion

Partisipasi-partisipasi yang dijalankan nasabah bank sampah dibagi ke dalam empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil dan tahap evaluasi. Selain melalui penelitian kuantitatif menggunakan kuisioner, peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada informan. Penjabaran dari penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

Partisipasi anggota Bank Sampah Dandelion tahap perencanaan dalam sudut pandang informan adalah dengan aktifnya mengikuti musyawarah setelah bank sampah dibentuk. Musyawarah-musyawarah yang dilakukan adalah untuk merundingkan sekretaris dan bendahara dalam membantu ketua dan wakil ketua bank sampah, menentukan jadwal penabungan sampah serta menyepakati penentuan harga penjualan sampah untuk transaksi.

Nasabah bank sampah tidak banyak mengutarakan pendapat ketika melakukan rapat perencanaan. Mayoritas nasabah mempercayai keputusan Bu H dan Bu M dalam mengambil keputusan, meski tetap ada beberapa nasabah yang mengajukan pendapat mengenai kesepakatan hari penabungan atau jika ada harga sampah yang sekiranya dapat dinegosiasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Awal-awal didirikannya Bank Sampah Dandelion, partisipasi nasabah tahap pelaksanaan jauh lebih tinggi dibanding saat tahun kedua. Pengoperasian Bank Sampah Dandelion terpusat pada mahasiswa pendamping, menurut hasil wawancara mendalam kepada informan, mahasiswa pendamping pada tahun pertama pembentukan bank sampah jauh lebih giat dibanding pada tahun kedua. Hal tersebut yang menyebabkan perbedaan intensitas penimbangan bank sampah. Dilihat dari intensitas penabungan sampah yang diadakan mahasiswa pendamping,

tingkat partisipasi tahap pelaksanaan Bank Sampah Dandelion dikatakan baik. Dikarenakan mahasiswa pendamping yang terhitung jarang mendatangi desa, dalam satu periode hanya delapan kali pengumpulan sampah, nasabah banyak datang selama lima sampai enam kali penghitungan.

Bank Sampah Dandelion yang dirasa tidak berjalan dengan baik bukan karena rendahnya partisipasi nasabah, melainkan dari minimnya pembimbingan dari fasilitator mahasiswa pendamping. Mahasiswa kurang baik dalam memonitor nasabah. Informan kerap menjelaskan bahwa jika Bank Sampah Dandelion lebih beroperasi dengan baik, nasabah pasti mau mengumpulkan sampah lebih rajin.

3. Tahap Menikmati Hasil

Tujuan utama pembentukan Bank Sampah Dandelion adalah agar nasabah bank sampah mampu mengurangi pembuangan sampah dan mengelola sampah dengan baik. Maka hasil utama yang diharapkan dapat berubah bagi para nasabahnya adalah pola perilaku mengelola sampah rumah tangga. Selain itu, hasil yang dapat dinikmati nasabah secara materiil adalah uang tabungan, sedangkan hasil non-materiilnya lainnya adalah tingkat sosialisasi yang meningkat bersama para nasabah yang juga menabung di bank sampah.

Hasil yang terlihat dalam segi perubahan perilaku pengelolaan sampah tidak terlalu signifikan. Nasabah masih kerap membakar sampah jika tidak ada pemulung atau mahasiswa pendamping. Padahal hasil utama yang seharusnya terlihat dari berdirinya Bank Sampah Dandelion adalah perubahan perilaku nasabah dalam mengelola sampah. Sampah yang dikelola dengan baik oleh nasabah Bank Sampah hanyalah sampah organik yang dikubur sehingga dapat menyuburkan tanah.

Alasan yang menjadi salah satu faktor utama belum tercapainya hasil dari tujuan awal pembentukan Bank Sampah Dandelion dapat dikarenakan pola hidup masyarakat yang sudah terbentuk sejak dahulu. Bank Sampah Dandelion baru dibentuk kurang dari tiga tahun, sedangkan pola mengelola sampah dengan membakar sudah dilakukan sejak kecil bagi para nasabah. Akibat mahasiswa pendamping yang juga belum memberdayakan nasabah dengan maksimal, perubahan pengelolaan sampah yang diharapkan belum terwujud.

4. Tahap Evaluasi

Sejak awal pendiriannya, rapat evaluasi bank sampah dilakukan dengan rapat perencanaan secara bersamaan. Rapat evaluasi dilakukan dengan FGD dari mahasiswa pendamping dengan nasabah. Pada rapat evaluasi biasanya nasabah menjelaskan kekurangan dan hambatan sebagai nasabah Bank Sampah Dandelion, juga manfaat yang didapatkan di dalamnya. Rapat evaluasi tidak rutin dilakukan, dan saat dilakukan pun tidak banyak nasabah yang secara lugas menyampaikan aspirasinya. Mayoritas nasabah mempercayakan ketua dan wakil ketua bank sampah untuk menyampaikan pendapat. Di lain sisi, mahasiswa pendamping juga tidak bisa berusaha lebih dikarenakan tidak adanya dorongan kuat dari masyarakat.

Perubahan Perilaku Pengelolaan Sampah Anggota Bank Sampah Dandelion

Untuk mengukur perubahan perilaku pengelolaan sampah dilakukan analisis terhadap tiga ranah, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (tindakan). Perubahan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dapat ditinjau dari kegiatan *reduce*, *reuse* dan *recycle* yang dilakukan nasabah bank sampah dalam kehidupan sehari-hari.

1. Kognitif

Kognitif individu menggambarkan pengetahuan yang telah dipahami individu tersebut dalam konteks yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, secara kognisi responden diharapkan telah mengetahui perbedaan-perbedaan berbagai jenis sampah, mengetahui contoh-contoh perbedaan sampah, memilah sampah sesuai jenisnya dan cara mengelola sampah sehingga sampah yang sekiranya tidak bisa digunakan lagi masih bersifat ekonomis dan bermanfaat. Mayoritas nasabah memiliki tingkat kognisi yang tinggi pada *reduce* dan *reuse*. Nasabah sudah paham betul perbedaan sampah-sampah organik, anorganik dan B3. Nasabah dapat menyebutkan contoh-contoh dari berbagai jenis sampah, meski masih ada beberapa nasabah yang belum juga mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut. Nasabah tahu betul bahwa membakar sampah merupakan salah satu pengelolaan sampah yang salah dan tidak baik terhadap lingkungan. Selain itu nasabah juga tahu contoh-contoh sampah apa saja yang paling sulit terurai sehingga patut diminimalisir penggunaannya.

2. Afektif

Sikap individu berhubungan dengan perasaan subyektif terhadap suatu perilaku tertentu. Tingkat afektif merupakan tingkatan yang menunjukkan sikap, emosional dan perasaan individu mengenai hal tertentu. Subjektivitas individu dapat terukur dengan menelaah tingkat afektif individu tersebut. Tingkat afektif anggota Bank Sampah Dandelion dalam mengelola sampah rumah tangga sangat baik. Hal tersebut terlihat dari kemauan nasabah yang tinggi dalam mengelola sampah. Nasabah menyadari bahwa pemilahan sampah sebelum dibuang merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan. Alasan yang membuat nasabah-nasabah belum melaksanakan pengelolaan sampah dengan baik adalah karena keterbatasan waktu dan ilmu mengenai pengelolaan sampah, bukan karena ketidakinginan nasabah mengelola sampah yang ada.

3. Konatif

Konatif nasabah dalam ranah *reduce* dan *reuse* dapat dikatakan sudah baik, sedangkan pada ranah *recycle* terbilang belum baik. Hal tersebut terlihat dari minimnya pengelolaan sampah yang dilakukan nasabah dalam kehidupan sehari-hari. Hanya beberapa nasabah yang rajin mengubah barang tak berguna menjadi lebih bermanfaat, sisanya masih memilih untuk sekedar menjual atau membakar sampah dibanding mendaur ulang sampah menjadi barang yang dapat digunakan kembali. Pengelolaan sampah yang dilakukan paling sering oleh nasabah adalah mengubah sampah dedaunan menjadi pupuk kompos, hal tersebut pun tidak dilakukan rutin dan tidak dilakukan oleh seluruh nasabah. Hanya beberapa nasabah yang memang gemar bercocok tanam saja. Selain itu nasabah-nasabah yang memang bekerja sebagai pedagang makanan dan sering menghasilkan sampah dalam kuantitas yang cukup banyak kerap membuat hiasan dari sisa sampah dengan rajin.

Secara keseluruhan, keberadaan Bank Sampah Dandelion tidak mempengaruhi pengurangan volume sampah para nasabah. Begitu pula dengan sistem pengelolaan sampah, setelah adanya Bank Sampah Dandelion para nasabah juga tidak memiliki cara mengelola sampah yang berbeda. Jika ada mahasiswa pendamping, maka nasabah akan mengumpulkan sampah ke bank sampah. Jika tidak ada mahasiswa

pendamping, maka nasabah akan mengumpulkannya ke pemulung. Jika tidak ada keduanya maka nasabah akan membakar sampah.

TINGKAT PARTISIPASI DAN PERUBAHAN PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH ANGGOTA BANK SAMPAH DANDELION

Tingkat Partisipasi Nasabah dalam Program Bank Sampah

1. Tahap Perencanaan

Tingkat partisipasi dalam tahap perencanaan nasabah bank sampah dapat dikategorikan rendah dengan persentase 37.5 persen atau sebanyak 12 dari 32 orang.

2. Tahap Pelaksanaan

Tingkat partisipasi dalam tahap pelaksanaan nasabah bank sampah dapat dikategorikan rendah dengan persentase 53.12 persen atau sebanyak 17 persen.

3. Tahap Menikmati Hasil

Tingkat partisipasi dalam tahap menikmati hasil nasabah bank sampah dapat dikategorikan rendah dengan persentase 46.87 persen atau sebanyak 15 orang.

4. Tahap Evaluasi

Tingkat partisipasi dalam tahap evaluasi nasabah bank sampah dapat dikategorikan rendah dengan persentase 53.12 persen atau sebanyak 17 orang. Kategori terendah yaitu tinggi dengan persentase 21,88 persen atau sebanyak 7 orang.

Tingkat Perubahan Perilaku Pengelolaan Sampah Nasabah Bank Sampah

1. Tingkat Kognitif

Tingkat kognitif nasabah bank sampah terbilang baik dengan persentase nasabah mencapai 50 persen atau sebanyak 16 orang. Tingkat kognitif terendah ada pada kategori sedang yang hanya berjumlah 6 dari 32 orang.

2. Tingkat Afektif

Tingkat afektif nasabah bank sampah terbilang baik dengan persentase nasabah mencapai 37,51 persen atau sebanyak 12 orang. Terendah ada pada kategori rendah yaitu sebesar 28,12 persen.

3. Tingkat Konatif

Tingkat konatif nasabah bank sampah terbilang buruk dengan persentase nasabah mencapai 40,62 persen atau sebanyak 13 orang.

Hubungan Tingkat Partisipasi dan Perubahan Perilaku Pengelolaan Sampah Anggota Bank Sampah Dandelion

Berdasarkan hasil data uji korelasi *rank Spearman* dan tabulasi silang, hubungan antara tingkat partisipasi nasabah bank sampah dengan perubahan perilaku cenderung lemah. Ketentuan nilai koefisien dalam menentukan nilai uji korelasi *rank Spearman* adalah: 0.00 (tidak ada hubungan), 0.01-0.09 (hubungan kurang berarti), 0.10-0.29 (hubungan lemah), 0.30-0.49 (hubungan moderat), 0.50-0.69 (hubungan kuat), 0.70-0.89 (hubungan sangat kuat), >0.9 (hubungan mendekati sempurna). Koefisien korelasi penelitian ini adalah 0,229. Hal ini menunjukkan perilaku pengelolaan sampah tidak akan semakin membaik atau memburuk seiringan dengan keanggotaan seseorang pada program bank sampah. Keduanya tidak berhubungan dikarenakan partisipasi seseorang mengikuti bank sampah tidak memiliki peran dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang mengelola sampah menjadi lebih baik.

Nilai signifikansi 0,208 yang berarti lebih besar dari 0,05 disimpulkan menolak H1 yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat partisipasi anggota Bank Sampah Dandelion dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga anggota bank sampah.

ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PARTISIPASI DALAM PROGRAM BANK SAMPAH TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH

Indikator kesehatan lingkungan ditinjau dari sarana dan prasarana lingkungan serta penghijauan (Keputusan Menteri Kesehatan No. 829 Tahun 1999). Pengelolaan sampah rumah tangga terdiri dari pengurangan dan penanganan sampah (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 81 Tahun 2012). Penanganan sampah terdiri dari pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pemrosesan akhir. Pada kasus responden penelitian nasabah Bank Sampah Dandelion, nasabah bank sampah sudah banyak yang memilah sampah sebelum dibuang. Sampah yang biasanya dipilah nasabah Bank Sampah Dandelion adalah

sampah organik dan anorganik, yang dibagi lagi menjadi sampah basah dan sampah kering. Dulu wilayah RW 2 Desa Sukawening sempat memiliki TPS yang kumuh dan menyebarkan bau tak sedap namun karena lamakelamaan tempat sampah tersebut menyebabkan banyaknya warga terjangkit penyakit demam berdarah, dengan kesepakatan bersama TPS tersebut ditiadakan. Dan semenjak saat itu warga setempat lebih menjaga pembuangan sampah dengan baik meski seringkali cara penyelesaiannya adalah dibakar, bukan dengan daur ulang.

Hasil data kualitatif dan kuantitatif tidak menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu hubungan antara tingkat partisipasi dengan perubahan perilaku pengelolaan sampah anggota tidak signifikan. Dengan data kuantitatif peneliti dapat menunjukkan bukti valid melalui angka sedangkan hasil data kualitatif menunjukkan makna dibalik partisipasi dan perilaku pengelolaan sampah dari sudut informan secara keseluruhan dan mendalam. Penggabungan data membuat hasil penelitian menjadi lebih kuat dan dapat lebih dipertanggungjawabkan. Data kuantitatif dan kualitatif menjadi pendukung satu sama lain sehingga mempermudah penulis dalam berargumen dan menulis laporan yang valid.

Tingkat partisipasi nasabah Bank Sampah Dandelion terbilang terbilang rendah. Hal tersebut karena nasabah merasa keberlanjutan bank sampah bertumpu pada mahasiswa pendamping, sehingga jika tidak ada mahasiswa pendamping nasabah tidak mau menjalankannya. Maka dari itu nasabah hanya akan menabung jika mahasiswa pendamping datang.

Partisipasi nasabah bank sampah yang baik dapat menstimuli nasabah untuk berubah dalam pola mengelola sampah di kehidupan sehari-hari. Jika nasabah diberi kewenangan untuk mendapat aliran dari objek menjadi subjek, sehingga dapat mengelola bank sampah secara menyeluruh tanpa didominasi pihak mahasiswa pendamping, nasabah dapat lebih memahami mekanisme bank sampah dan dengan demikian dapat lebih mandiri menjalani program bank sampah. Jika nasabah bisa menjalankan program bank sampah secara mandiri, nasabah akan terbiasa menabung ke bank sampah dan kegiatan yang terus menerus berulang dapat membiasakan nasabah untuk menabung ke bank sampah dibanding membakar sampah atau menjual ke pemulung.

Tabel 1 Hasil analisis data kualitatif dan data kuantitatif mengenai tingkat partisipasi dan tingkat perubahan perilaku pengelolaan sampah anggota Bank Sampah Dandelion

No	Data yang diukur	Hasil data kualitatif	Hasil data kuantitatif
1.	Partisipasi masyarakat	Partisipasi: keterlibatan nasabah dalam melakukan transaksi menabung sampah setiap kali mahasiswa pendamping datang untuk menabung.	Tingkat partisipasi nasabah secara keseluruhan berada pada kategori sedang cenderung rendah dikarenakan persentase yang sama sebesar 37.5 persen.
2.	Perubahan Perilaku Pengelolaan Sampah	Perubahan perilaku anggota masih sebatas pada pengetahuan mengenai cara mengelola sampah dengan baik dan afeksi dorongan emosional nasabah untuk menjaga lingkungan, namun nasabah belum melaksanakan kegiatan yang menjaga lingkungan dengan benar, serta	Tingkat perubahan perilaku nasabah secara keseluruhan berada pada kategori rendah sebesar 40.62 persen.

		mengelola sampah dengan cara ramah lingkungan.	
3.	Hubungan partisipasi anggota dengan perubahan perilaku pengelolaan sampah	Perilaku pengelolaan sampah tidak semakin membaik atau memburuk seiringan dengan keanggotaan nasabah pada program bank sampah. Keduanya tidak berhubungan dikarenakan partisipasi nasabah mengikuti bank sampah tidak memiliki peran dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku nasabah mengelola sampah menjadi lebih baik.	Nilai koefisien korelasi sebesar 0.229, tingkat korelasinya terhitung lemah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan dengan hasil penelitian Fikriyyah (2018) yang menyatakan bahwa kegiatan bank sampah dapat mempengaruhi dan menyebabkan perubahan perilaku terhadap pengelolaan sampah rumah tangga nasabah. Hal ini menunjukkan apabila partisipasi masyarakat meningkat atau menurun dalam program bank sampah, hal tersebut akan berpengaruh pada pengelolaan sampah rumah tangga para individu yang terlibat di dalamnya. Dalam salah satu penelitian yang dilakukan Sidauruk (2018) menjelaskan bahwa kehadiran bank sampah berpengaruh dalam perilaku pengelolaan sampah rumah tangga pada saat

sebelum dan setelah adanya bank sampah. Perubahan perilaku ini dapat diamati pada setiap tindakan nasabah dalam penanganan dan pengurangan sampahnya melalui *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Sidauruk (2018) melakukan penelitian dengan membandingkan perilaku dua bank sampah dengan hasil signifikan pada kedua bank sampah yaitu perubahan pada perilaku memilah sampah. Hal tersebut dikarenakan dalam kedua bank sampah dilakukan pelatihan cara mengelola sampah dengan baik. Sedangkan pada penelitian ini, tidak ada pelatihan yang dilakukan secara kontinyu oleh mahasiswa pendamping untuk mengelola sampah. Bahkan sistem bank sampahnya tidak mengelola sampah melainkan hanya memilah sampah sesuai jenisnya saja lalu dijual. Bagi nasabah bank sampah, memilah sampah sebelum dibuang adalah kegiatan yang selalu dilakukan. Dan perilaku tersebut tidak dikarenakan keanggotaan mereka sebagai nasabah Bank Sampah Dandelion. Perbedaan perbandingan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat terindikasi dari proses pemberdayaan yang dilakukan mahasiswa pendamping. Mahasiswa pendamping BEM FEM yang seharusnya membina nasabah bank sampah dengan benar, tidak meningkatkan kesadaran kritis nasabah terhadap pentingnya mengelola sampah di kawasan yang minim infrastruktur pengelolaan sampah. Selama ini kegiatan pemberdayaan yang dilakukan masih dalam bentuk sosialisasi. Mengembangkan partisipasi pada tingkat komunitas salah satu kondisi esensialnya adalah dengan mengakui dan menghargai segala bentuk partisipasi. Dimana pihak yang ingin diberdayakan diakui partisipasinya tidak hanya dalam keterlibatan kegiatan formal namun juga kegiatan informal. Dengan meningkatkan keterampilan, bakat dan minat. Mayoritas nasabah Bank Sampah Dandelion cenderung merasa tidak bisa melakukan transaksi sampah tanpa bimbingan, hal tersebut karena selama ini pemberdayaan yang dilakukan fasilitator belum secara *bottom-up*, masih bersifat *top-down*. Dalam pendirian bank sampah, fasilitator juga masih hanya fokus pada sarana-prasarana dan infrastruktur bank sampah. Padahal tingkat partisipasi yang meningkat harus dimulai dari upaya fasilitator menampung kebutuhan, aspirasi, perasaan dan kekuasaan warga komunitas agar timbul nilai (*value*) yang tertanam pada nasabah setelah merasa

keberadaannya dihargai. Nilai tersebut akan tumbuh ditambah dengan program yang berhubungan dengan permasalahan utama dalam kehidupan sehari-hari yaitu pengelolaan sampah.

Pemerintah dan lembaga kemasyarakatan sekitar tidak ikut andil dalam pemberdayaan program. Mahasiswa BEM FEM sebagai satu-satunya lembaga yang menjadi fasilitator dapat menjadi salah satu alasan sulitnya memberdayakan masyarakat sekitar. Program pemberdayaan dengan tujuan besar untuk merubah perilaku pengelolaan sampah yang sudah terbentuk secara turun-temurun membutuhkan usaha besar, maka penting aliansi dilakukan agar memudahkan program berjalan dengan baik. Nilai yang tertanam di dalam program yang baik selama program dijalankan dapat dengan sendirinya meningkatkan partisipasi nasabah ke dalam program. Partisipasi nasabah bank sampah yang baik dapat menstimuli nasabah untuk berubah dalam pola mengelola sampah di kehidupan sehari-hari. Jika nasabah diberi kewenangan untuk mendapat aliran dari objek menjadi subjek, sehingga dapat mengelola bank sampah secara menyeluruh tanpa didominasi pihak mahasiswa pendamping, nasabah dapat lebih memahami mekanisme bank sampah dan dengan demikian dapat lebih mandiri menjalani program bank sampah. Jika nasabah bisa menjalankan program bank sampah secara mandiri, nasabah akan terbiasa menabung ke bank sampah dan kegiatan yang terus menerus berulang dapat membiasakan nasabah untuk menabung ke bank sampah dibanding membakar sampah atau menjual ke pemulung. Proses aliran perubahan dari objek menjadi subjek tersebut memang membutuhkan waktu yang lama, melihat pola pengelolaan sampah nasabah sudah dilakukan dengan cara yang tidak benar sejak dahulu. Namun jika program dilakukan secara intens dan pendampingan dilakukan secara benar, seperti kegiatan sosialisasi yang diubah menjadi kegiatan internalisasi, dan dengan penyebaran informasi yang merata tidak hanya bertumpu kepada ketua bank sampah saja, perubahan tersebut dapat terjadi secara bertahap. Cara atau pola pendampingan mahasiswa yang diubah merupakan faktor utama yang dapat dilakukan untuk memperbaiki program.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bank Sampah Dandelion merupakan program yang digagas untuk meningkatkan kemandirian warga dalam menjaga lingkungan yang lebih bersih. Program tersebut sudah berdiri selama dua tahun dan pendampingan mahasiswa akan berhenti pada periode tahun depan setelah tiga tahun lalu setelahnya diharapkan nasabah-nasabah bank sampah dapat melanjutkan program secara mandiri. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi nasabah Bank Sampah Dandelion rendah. Nasabah belum memiliki kemampuan yang setara dengan fasilitator. Hal tersebut dapat diindikasikan karena pemberdayaan yang dilakukan fasilitator belum dilakukan secara *bottom-up* melainkan masih secara *top-down*.
2. Keanggotaan Bank Sampah Dandelion tidak mengubah perilaku nasabah dalam mengelola sampah. Perubahan yang tidak terjadi ini dapat dikarenakan beberapa hal, di antaranya: (1) Pola budaya pengelolaan sampah yang buruk yang sudah terjadi secara turun-temurun, sedangkan program Bank Sampah Dandelion baru berdiri selama dua tahun. Sehingga pergeseran pola perilaku tersebut belum terlihat secara signifikan; (2) Dalam mengembangkan program, fasilitator tidak memberdayakan nasabah secara partisipatif aktif. Kurang baiknya cara fasilitator memberdayakan nasabah bank sampah membuat perilaku pengelolaan sampah nasabah tidak mengalami perbedaan.
3. Rendahnya hubungan antara tingkat partisipasi program bank sampah terhadap perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah. Aktif atau tidaknya nasabah bank sampah tidak mempengaruhi perilaku nasabah dalam mengelola sampah rumah tangga sehari-hari.

Saran

Saran yang diberikan merujuk kepada kekurangan program bank sampah yang sebelumnya telah dianalisis peneliti. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Fasilitator perlu membentuk tim mahasiswa pendamping yang paham secara mendalam cara memberdayakan nasabah bank sampah. Pemberdayaan yang baik akan meningkatkan

kesadaran kritis nasabah menyangkut demikian rasa urgensi berpartisipasi dalam program bank sampah akan meningkat.

2. Fasilitator dengan intens mendorong nasabah bank sampah untuk melakukan internalisasi selama tiga tahun periode pembinaan bank sampah. Kegiatan internalisasi yang rutin dapat meningkatkan rasa value dalam diri nasabah sehingga rasa memiliki menjalankan program meningkat. Rasa saling memiliki nasabah dapat meningkatkan tanggungjawab nasabah untuk mengelola bank sampah tanpa perlu menunggu mahasiswa pendamping dalam bertransaksi. Jika partisipasi nasabah terus meningkat secara bertahap, pengelolaan sampah nasabah dapat berubah secara perlahan.

3. Nasabah perlu menunjuk opinion leader yang benar-benar mau menggerakkan bank sampah di Desa Sukawening. Jika tokoh penting dalam bank sampah berasal dari dalam program itu sendiri, hal tersebut dapat meningkatkan ikatan antar anggota. Jika hubungan antar anggota kuat, hubungan formal dalam menjalani program dapat bergeser menjadi hubungan kasih sayang untuk menjaga keberlanjutan program. Jika sudah memiliki rasa ingin menjaga program, maka dengan sendirinya program dapat berjalan meski tanpa bimbingan dari mahasiswa pendamping lagi.

4. Pihak pemerintah perlu meningkatkan pendanaan mengenai pengelolaan sampah Desa Sukawening sehingga masyarakat dapat membuang sampah sebagaimana mestinya. Dengan demikian, sedikit demi sedikit masalah sampah dapat terkendali dengan baik.

5. Pihak pemerintah diharapkan dapat membuka peluang usaha pengrajin barang bekas agar distributor hiasan daur ulang sampah dapat teralokasikan dengan baik. Minimnya tempat penjualan hasil barang bekas membuat program Bank Sampah Dandelion tidak berani mendaur ulang sampah karena tidak adanya tempat untuk menjual barang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi IR. 2008. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adisasmitha R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.

pentingnya mengelola sampah, dengan Ahmad R. 2016. *Difusi Inovasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Akan Kelestarian Lingkungan*. Jurnal Sosietas. [internet] [diunduh 2019 Februari 15]. 6(2): 13-15.

Amin AA, Nugraha A, Sutjahjo SH. 2018. *Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah Di Jakarta Selatan*. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan [internet] [diunduh 2019 Februari 22]. 8 (1); 7-14.

Arnstein SR. 1969. *A leader of Citizen Participation*. Journal of the American Planning Association. 35(4): 216 – 224.

Bloom FE, Lazerson A, Hofstadter. 1985. *Brain, Mind, and Behavior*. New York (USA): W. H Freeman.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2016*. [Diunduh tanggal 2019 Juli 30].

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018*. [Diunduh tanggal 2019 Februari 5].

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2019*. [Diunduh tanggal 2019 Mei 10].

Crow G, Allan G. 1994. *Community Life: An introduction to local social relations*. New York (USA): Harvester Wheatsheaf. [diunduh 1 Agustus 2019].

Fauzi MR, Suwarno, Sutomo. 2017. *Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah “Pendowo Berseri” Desa Tritih Wetam Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap*. Jurnal Nasional. [internet] [diunduh 2019 September 1]. 6(2): 43 - 48.

Fikriyyah DF. 2018. *Pengaruh Bank Sampah Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Pendapatan Nasabah*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Hermawan K. (2008). *Arti komunitas*. Jakarta (ID): PT. Gramedia Pustaka.

Manalu SP, Chahaya I, Marsaulina I. 2013. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah Di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan*. Jurnal Ilmiah. [internet][diunduh 2019 Februari 5]. 8(1): 60-67.

Mardikanto T. 2010. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.

- Mulasari SA. 2012. Hubungan tingkat masyarakat dalam mengolah sampah di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*. [internet]. [diunduh 2018 Maret 7]. 6(3).
- Nasdian FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta (ID): Yayasan Obor Indonesia.
- [PERMEN] Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012
- Prastiyantoro A D. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah Di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahman A. 2013. Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Bina Praja*. [internet]. [diunduh pada 2019 Oktober 27]. 5(4).
- Ristiana. 2016. Pengaruh Partisipasi Masyarakat Dan Etika Lingkungan Terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus: Kecamatan Tembalang). *Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. [internet] [diunduh 2019 Maret 4]. 5(3);1-17.
- Rohani L. 2007. Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Desa Medan Senembah Kabupaten Deliserdang dan di Kelurahan Asam Kumbang Kota Medan. [Skripsi]. [Internet]. [diunduh 2019 Desember 1].
- Saputro RB. 2013. *Proses Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Bank Sampah (Suatu Studi Pada Bank Sampah Masyarakat Peduli Sampah Sejahtera Kapuk Muara)* [Skripsi]. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.
- Sepdianti AE. 2006. *Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Kasus masyarakat Gubung Batu, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor dan Desa Petir, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sidauruk VN. 2018. *Pengaruh Bank Sampah Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah, Pendapatan Keluarga Nasabah, Dan Kebersihan Lingkungan (Studi Kasus: Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri dan Bank Sampah Mawar Merah RW 12, Jakarta Pusat)*. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- pengetahuan dan sikap terhadap perilaku
- Soekanto S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta (ID): PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutomo FMR. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah “Pendowo Berseri” Desa Tritih Wetan Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap. 6(2): 43 - 48.
- Tanuwijaya F. 2016. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Pitoe Jambangan Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Politik*. [internet] [diunduh 2019 Februari 5]. 4(2): 91-101.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Wibowo H. 2010. *Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Pemukiman di Kampung Kamboja Kota Pontianak* [Tesis]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro